

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

DKJ mencapai posisi dan legitimasi sebagai lembaga kebudayaan melalui sistem eksistensi dunia seni. Untuk itu lembaga DKJ berupaya membangun sebuah desain arsitektur kebudayaan, dengan menetapkan standar nilai, selera kebudayaan dan aturan main, yang darinya diharapkan muncul karya cipta dan sistem budaya bagi sebuah bangsa yang modern.

Usaha mencapai posisi di arena kebudayaan dilakukan DKJ dengan memanfaatkan penggunaan modal budaya, diwujudkan dalam rangka memberikan kemungkinan penerimaan estetika tertentu. Melalui penelitian ditemukan bahwa pandangan estetika yang dianut oleh agen-agen yang dominan di dalam kelembagaan DKJ mengacu kepada kecenderungan budaya yang dikembangkan dan disebarluaskan CCF di seluruh dunia, bagi perjuangan kebebasan estetika dan kebebasan budaya, sebagai bentuk perlawanan atas dominasi budaya kaum sosialis.

Kecenderungan budaya dan aturan main yang ditetapkan DKJ menciptakan reproduksi dominasi kelas, melalui program-programnya memaksakan nilai-nilai, standar dan selera kebudayaan kepada seluruh warga masyarakat yang bersangkutan, dan memantapkan preferensi kebudayaan yang diusungnya sebagai ukuran dari apa yang dianggap tertinggi, terbaik dan paling absah dalam kebudayaan nasional.

Berkat besaran modal yang dimiliki, Dewan Kesenian Jakarta hadir sebagai lembaga yang memiliki legitimasi. Dengan modal itu, lembaga ini punya otoritas untuk mendiktekan selera budaya dan dapat memantapkan diri sebagai standar nilai bagi kesenian yang baik, ukuran yang diperoleh melalui relasi para agen di masa sebelumnya dengan agen-agen budaya dari struktur sosial kolonial yang dipandang sebagai kelas sosial dan budaya lebih tinggi.

Melalui kekerasan simbolik yang mereka terima sebagai orang terjajah, dengan menerima selera budaya tertentu yang mempengaruhi dan meninggalkan *imprint*/jejak dalam habitus mereka, para agen terlibat dalam perjuangan membentuk budaya baru. Struktur sosial kolonial itu berusaha dikukuhkan sebagai doksa budaya di masa kemerdekaan lewat pengaruh dan kerjasama selanjutnya antara para agen dengan lembaga-lembaga budaya asing *Sticusa*, USIS, dan CCF, yang terlibat menyokong agen-agen yang sedang bertarung di arena memperjuangkan kebebasan budaya, doksa yang diyakini sebagai kebenaran yang rasional.

Dalam kedudukan sebagai lembaga kebudayaan yang disokong oleh kekuatan modal simbolik lewat agen yang memiliki legitimasi dan punya akses Internasional ke dalam lembaga-lembaga kebudayaan dunia dan perseorangan yang berpengaruh, DKJ menjadi lembaga yang mampu mendesain arah perkembangan kebudayaan Indonesia. Dengan kegiatan budaya melalui pelembagaan program-program kesenian dalam berbagai cabang seni, dan pendidikan budaya melalui LPKJ yang menumbuhkan agen-agen baru penyokong

doksa yang diusung, DKJ semakin mengukuhkan akumulasi modalnya, memperbesar otoritasnya untuk menetapkan apa yang dinamakan budaya.

Melalui pelembagaan program-program kesenian, DKJ memberi ruang bagi seniman untuk berproses, sebagai labor bagi eksperimen seni budaya, dengan mengakomodir pertumbuhan bentuk-bentuk seni eksperimental. Melalui eksperimentasi seni itu lahir karya-karya baru yang berpedoman kepada prinsip otonomi, di mana pelakunya yang dianugerahi modal spesifik mengidentifikasi diri melalui tingkat independensi mereka dari nilai dan ekspektasi-ekspektasi publik. Semakin mampu mereka melepaskan diri dari ikatan-ikatan nilai normatif yang dianut masyarakat, semakin kuat preferensi dan perbedaan mereka, semakin ia diakui dan kuat posisinya di dalam arena seni.

Melalui analisis atas novel yang menempati posisi utama dalam sayembara penulisan novel DKJ, ditemukan di dalamnya gugatan terhadap otoritas kekuasaan politik, dan usaha untuk lepas dari tradisi budaya asal menuju kehidupan modern dan metropolitanisme, tempat di mana terjadi persilangan segala nilai. Akibatnya bagi pengarang yang menjadi pemenang sayembara melalui karyanya dapat dilihat terjadinya proses irreduksibilitas, suatu proses peralihan kondisi mental dari habitus awal menuju kepada struktur mental baru. Hal itu terjadi akibat persinggungan dengan budaya baru, melalui repetisi-repetisi yang ditawarkan oleh pertemuan-pertemuan dan diskusi yang diselenggarakan DKJ sebagai lembaga atau agen pembawa struktur.

Proses dan hubungan antara agen dan DKJ sebagai institusi penyebar atau pengonsekrasi ini berjalan dengan dijumpai oleh struktur arena, di mana

bentuk spesifik tanda-tanda pengakuan muncul akibat relasi objektif yang ditafsirkan menurut skema habitus yang tak disadari. Tanda-tanda itu berperan membentuk representasi subjektif pengarang, untuk menentukan sistem strategi tak sadar, terkait dengan ruang posisi dalam representasi sosial dan posisi yang berusaha diraihinya.

Namun demikian, DKJ pada kenyataan tetaplah lembaga yang terdominasi atas arena politik. Pergerakan yang terjadi di arena politik dengan pergantian kepala daerah yang memiliki visi kebudayaan berbeda, dan intervensi yang dilakukan terhadap pusat kebudayaan, berpengaruh terhadap stabilitas DKJ. Bersamaan dengan itu munculnya heterodoks di arena kebudayaan ikut mengguncang stabilitas modal DKJ. Di dalam lingkungan PKJ-TIM sendiri, pertarungan memperebutkan posisi antar generasi juga terjadi. Generasi '66 yang berjuang untuk kebebasan budaya bersama perjuangan politik Orde Baru, yang menganut paham 'seni untuk seni' bersama munculnya generasi baru yang lahir dari kerjasama budaya melalui yayasan yang menawarkan program beasiswa bagi seniman muda seperti program Universitas Iowa untuk para sastrawan menjadi agen-agen yang mendukung penyingkiran mereka yang dinamakan Angkatan '45 dari posisinya di lembaga budaya itu. Hal ini menjadi sebetulnya pemurnian lembaga dari anasir-anasir pengaruh lama, yang dianut oleh generasi sebelumnya.

Melalui LPKJ/IKJ tumbuh pula generasi baru yang lahir dari kekerasan simbolik lewat sistem pendidikan di lingkungan pusat kebudayaan, membawa pandangan budaya yang lebih lunak dan toleran pada mereka yang awalnya berasal dari kubu yang berseberangan. Mereka sudah tak mengenal beratnya

pertarungan yang terjadi antara sayap kiri dan sayap kanan pada beberapa dekade sebelumnya. Ketika memandang dari jarak yang jauh, pada akhirnya mereka melihat, bahwa sayap kiri atau kanan dari seekor burung yang sama. Sikap ini memperkuat prinsip kerja CCF di arena kebudayaan, yang melihat bahwa kemenangan mutlak akan diperoleh melalui usaha merangkul musuh yang dikalahkan, sebagaimana yang dilakukan DKJ akhir-akhir ini, dengan menerima tokoh-tokoh kebudayaan yang berposisi dengan para penggagas pendirian DKJ..

Dengan bergantinya generasi dan kebijakan politik kekuasaan, DKJ mengalami beberapa perubahan. Berdasarkan keputusan Gubernur, PKJ-TIM berada dalam pengelolaan Pemda dengan menempatkannya sebagai salah satu Unit Kegiatan budaya di DKJ, akan tetapi peralihan itu tidak berpengaruh secara mental terhadap doksa yang telah ditanamkan. Melalui aktivitas kebudayaan yang berlangsung selama 48 tahun, DKJ telah membangun suatu struktur konstruktivis, ketika sistem dan reproduksi estetis yang ditetapkan DKJ dapat diterima, bahkan oleh mereka yang memposisikan diri sebagai heterodoks. Akan tetapi di sisi lain, gerakan kebudayaan di luar DKJ juga terus berlanjut, yang menunjukkan bahwa arena kebudayaan merupakan arena pertarungan abadi, dan merupakan gerak dari sejarah yang hidup. Oleh karena itu, penelitian tentang keberadaan DKJ sebagai lembaga budaya yang telah berumur panjang dan tetap beraktivitas hingga kini, perlu dilanjutkan, baik oleh peneliti yang sama ataupun peneliti lain, dalam berbagai sudut pandang.